

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING, PAIR CHECKS, DAN THINK PAIR SHARE PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Lina Muawanah¹, Budiyo², dan Sri Subanti³

^{1,2,3}**Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract: The aim of this study was to determine the effect of guided discovery learning model, Pair Check (PC), and Think Pair Share (TPS) on the mathematics achievement of students in terms of student learning styles. This research used the quasi-experimental with factorial design 3x3. The population of this research was all Junior High School eighth grade students in Semarang Regency that used KTSP 2006. The sampling technique was conducted by stratified cluster random sampling. The instruments used to collect data were mathematics achievement test and questionnaire learning styles. The data was analyzed using two ways ANOVA with unbalanced cell, then then preceded with multiple comparative test using Scheffe method. Based on the hypothesis test, the results of this research obtained the following conclusions. 1) Guided discovery learning model provided a better learning achievement than learning model PC and TPS, as well as learning model TPS and PC provided the same learning achievement. 2) Students with a visual learning style had better learning achievement than the students with auditory and kinesthetic learning styles, as well as students with auditory and kinesthetic learning styles had the same learning achievement. 3) In each learning model that guided discovery, PC and TPS, students with learning styles visual, auditory and kinesthetic provided the same mathematics learning achievement (4) In each of the students with visual and kinesthetic learning styles, learning model guided discovery, PC, and TPS had the same learning achievement. At the students with auditory learning styles, learning models had guided discovery learning achievement were better than a PC, the PC and TPS learning model had the same mathematics achievement, as well as guided discovery learning model and TPS had the same mathematics achievement.

Keywords: Learning model, cooperative learning, guided discovery, PC, TPS, learning styles, learning achievement in Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia, karena membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4). Hal tersebut juga dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Matematika merupakan salah satu ilmu dalam bidang pendidikan yang menarik untuk diperbincangkan, karena dijumpai pada setiap jenjang pendidikan. Namun dalam pelaksanaan dalam pembelajaran masih menemui kendala, salah satunya hasil belajar matematika saat ini relatif rendah. Di Kabupaten Semarang, rata-rata nilai mata pelajaran matematika pada UN tahun pelajaran 2013/2014 adalah 5,4. Nilai tersebut lebih rendah

jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi yaitu 5,58 dan rata-rata nilai UN matematika tingkat nasional sebesar 6,09 (Pamer UN 2014).

Kesulitan dalam pembelajaran matematika tidak terjadi pada semua materi pelajaran. Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pemahaman dalam pembelajaran matematika adalah dengan melihat daya serap siswa terhadap materi yang diberikan. Daya serap matematika UN SMP di Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2013/2014 pada indikator unsur-unsur, sifat-sifat pada bangun ruang yaitu 52,71, di tingkat Nasional: 60,42, Provinsi Jawa Tengah: 54,38. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan unsur-unsur, sifat-sifat pada bangun ruang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar matematika dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pembelajaran matematika hendaknya dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan keaktifan siswa, sehingga dalam pembelajaran matematika tidak hanya guru saja yang berperan penting, namun juga peranan aktif dari siswa untuk mempelajari materi matematika. Model pembelajaran penemuan merupakan suatu model pembelajaran yang berdasarkan pandangan konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Model penemuan berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Budi, 2011). Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap disiplin ilmu, melalui melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014: 280). Penerapan model pembelajaran penemuan dapat mengaktifkan peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Wilcox (Hosnan, 2014: 281) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagaimana besar melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Selain itu, penerapan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Risnita, 2011). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Khasnis dan Aithal (2011) yaitu model pembelajaran penemuan terbimbing dapat menawarkan kesempatan untuk memberikan pengalaman baru siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Model pembelajaran lain yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Roger dan David Jhonson dalam Lie (2010: 31) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan secara asal-asalan, adapun lima pilar dalam model pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok, sehingga keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Zakaria *et. al* (2010), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif lebih memiliki banyak ruang dan kesempatan bagi siswa untuk membicarakan, memecahkan masalah, menciptakan solusi, memberikan ide-ide yang saling membantu, sehingga model pembelajaran kooperatif cocok untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Gholamali dan Khandan (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam kelompok model pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari konsep-konsep yang rumit di dalam matematika, melalui bertanya dan menarik kesimpulan dari diskusi dengan siswa lain, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan belajar matematika. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Slavin (1995:5) bahwa, “*cooperative learning method share the idea that student work together to learn and are responsible for their teammate’s learning as well as their own*”, yaitu dalam model pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bertukar ide, bekerja secara bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab pada kelompok belajarnya dengan sebaik-baiknya. Hal senada juga didukung hasil penelitian Zakaria *et. al* (2010), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi matematika siswa, serta model pembelajaran kooperatif merupakan cara yang efektif yang guru perlukan dalam mengajar.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu *Pair Checks* (PC). Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* (PC), merupakan model pembelajaran yang menerapkan kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model pembelajaran ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yantiani (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada materi bangun ruang dan bangun datar. Selain itu

menurut Wigiyati (2014), penerapan model PC memberikan efek yang lebih signifikan daripada model pembelajaran TAI.

Model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) secara harfiah memiliki makna berpikir, berpasangan, dan berbagi. Model pembelajaran ini siswa diberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nur, 2005: 46). Menurut Slavin (2008: 257), pembelajaran TPS merupakan strategi sangat sederhana tetapi sangat bermanfaat yang mudah dan sederhana dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan yang dapat meningkatkan interaksi siswa, kemandirian, tanggung jawab serta keaktifan siswa dalam belajar. Siswa dilatih untuk aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan berdiskusi dengan teman pasangannya. Hal ini senada dengan Diane (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran TPS menimbulkan pengaruh yang positif sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Hal senada juga diungkapkan oleh Yanuarti (2014), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diberikan pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif TPS lebih baik dari pada model pembelajaran TAPPS dan konvensional.

Selain faktor eksternal, salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika, diantaranya adalah gaya belajar. Sebagian besar siswa kesulitan menerima pelajaran dikarenakan kurang memahami cara yang harus dilakukan dalam belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan mengatur serta mengolah informasi (De Porter dan Hernacki., (2012: 110). Menurut Yong (2014) dalam tulisannya menuliskan bahwa gaya belajar merupakan cara individu secara alami yang biasa digunakan untuk menyerap, pengolahan dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru. Sedangkan menurut Xu (2011), gaya belajar berkaitan dengan individu peserta didik; gaya belajar adalah cara untuk belajar; gaya belajar adalah konsisten atau tetap untuk setiap peserta didik; gaya belajar adalah cara yang disukai atau lebih disukai dalam pembelajaran bagi individu peserta didik. Menurut De Deporter dan Hernacki (2012:110), gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Oleh karena itu, gaya belajar memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar. Deporter dan Hernacki (2012:112) membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprisetyani (2014) prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ghofur (2013), dalam penelitiannya menyimpulkan siswa dengan

gaya belajar visual mempunyai prestasi belajar lebih baik dibanding siswa dengan gaya belajar auditorial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu dengan rancangan desain faktorial 3×3 . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Semarang yang menggunakan KTSP 2006, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified cluster random sampling*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 suruh, SMP Negeri 1 Bringin, dan SMP Negeri 1 Tuntang. Pada masing-masing sekolah diambil tiga kelas eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 253 siswa, yang terdiri dari 83 siswa pada kelas eksperimen satu, 85 siswa pada kelas eksperimen dua, dan 85 siswa pada kelas eksperimen tiga.

Penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu model pembelajaran dan gaya belajar, serta satu variabel terikat yaitu prestasi belajar. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode tes, dan metode angket. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan awal siswa, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika, dan metode angket digunakan untuk memperoleh data gaya belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda pada materi bangun ruang sisi datar dan angket gaya belajar untuk mengelompokkan gaya belajar siswa ke dalam tipe gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik.

Uji coba instrumen tes prestasi belajar matematika dan angket dilakukan di SMP Negeri 1 Pabelan pada kelas VIII B dan VIII E yang berjumlah 66 siswa. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas menggunakan Lilliefors dan uji homogenitas dengan Uji Bartlett, sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji anava dua jalan dengan sel tak sama, dan dilanjutkan dengan uji komparasi ganda dengan metode Scheffe' apabila hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji keseimbangan terhadap data kemampuan awal diketahui bahwa ketiga populasi mempunyai kemampuan awal yang sama. Setelah dikenai perlakuan, didapatkan data prestasi belajar matematika. Adapun rerata prestasi belajar matematika kelompok eksperimen dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Masing-Masing Sel Dari Data Model Pembelajaran dan Gaya Belajar

Model Pembelajaran	Gaya Belajar			Rerata Marginal
	Visual	Auditorial	Kinestetik	
Penemuan terbimbing	66,40	67,88	52,76	63,52
PC	65,00	50,75	47,08	56,89
TPS	59,70	55,89	54,18	56,66
Rerata Marginal	63,96	58,20	51,93	

Sebelum dilakukan uji anava dua jalan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Rangkuman uji normalitas disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	L_{obs}	$L_{0,05;n}$	Keputusan	Kesimpulan
Penemuan terbimbing	0,0683	0,0973	H_0 diterima	Normal
PC	0,0722	0,0961	H_0 diterima	Normal
TPS	0,0873	0,0961	H_0 diterima	Normal
Visual	0,0853	0,0900	H_0 diterima	Normal
Auditorial	0,0849	0,0886	H_0 diterima	Normal
Kinestetik	0,0909	0,1184	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya untuk rangkuman uji homogenitas disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Sampel	k	χ^2_{obs}	$\chi^2_{0,05;(k-1)}$	Keputusan uji	Kesimpulan
Model Pembelajaran	3	5,2578	5,991	H_0 diterima	Homogen
Gaya belajar	3	2,0605	5,991	H_0 diterima	Homogen

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa data pada masing-masing model pembelajaran dan gaya belajar mempunyai variansi yang homogen. Selanjutnya dilakukan uji anava dua jalan dengan sel tak sama. Rangkuman uji anava dua jalan dengan sel tak sama disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Anava Dua Jalan Dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	Dk	RK	F_{obs}	F_{α}	Keputusan Uji
Model Pembelajaran (A)	2617,621	2	1308,810	4,984	3,00	H_{0A} ditolak
Gaya Belajar (B)	5813,926	2	2906,963	11,071	3,00	H_{0B} ditolak
Interaksi (AB)	2632,667	4	658,167	2,507	2,37	H_{0AB} ditolak
Galat	64069,891	244	262,582			-
Total	75134,104	252				-

Kesimpulan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama berdasarkan Tabel 4. adalah (1) Pada efek utama antar baris (A), siswa-siswa yang dikenai dengan model pembelajaran penemuan terbimbing, PC, dan TPS memberikan efek yang berbeda

terhadap prestasi belajar matematika siswa. (2) Pada efek utama antar kolom (B), gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memberikan efek yang berbeda terhadap belajar prestasi matematika. (3) Pada efek interaksi (AB), terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan anava dua jalan diperoleh bahwa H_{0A} ditolak, sehingga perlu dilakukan uji lanjut pasca analisis variansi dengan metode *Scheffe'* untuk uji komparasi antar baris. Rangkuman perhitungan uji lanjut rerata antar baris disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris

Komparasi	H_0	H_1	F_{obs}	$2F_{0,05;2;252}$	Keputusan Uji
μ_1 vs μ_2 .	$\mu_1 = \mu_2$.	$\mu_1 \neq \mu_2$.	7,0299	6,00	H_0 ditolak
μ_2 vs μ_3 .	$\mu_2 = \mu_3$.	$\mu_2 \neq \mu_3$.	0,0086	6,00	H_0 diterima
μ_1 vs μ_3 .	$\mu_1 = \mu_3$.	$\mu_1 \neq \mu_3$.	7,5261	6,00	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji komparasi antar baris pada masing-masing model pembelajaran dan Tabel 1, diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif PC dan TPS, model pembelajaran kooperatif PC dan model pembelajaran kooperatif TPS memberikan prestasi belajar yang sama. Hal ini dikarenakan model pembelajaran penemuan terbimbing menuntun siswa untuk mencari jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan bimbingan guru. Selain itu siswa tidak hanya dituntut bisa dan benar dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, namun juga dituntut mengerti pula konsep-konsep dari materi pelajaran yang dipelajari melalui proses penemuan mereka, sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran kooperatif tipe PC dan TPS dalam proses pembelajaran keduanya sama-sama berdiskusi dalam satu kelompok yang sudah ditentukan, dan diakhir proses pembelajaran dilakukan presentasi yang dilakukan di depan kelas, di mana nanti kelompok satu dan kelompok yang lain saling memberikan pertanyaan, kritik serta saran. Sehingga pada tahap ini siswa secara bersama-sama dapat memahami secara benar mengenai permasalahan yang telah diberikan.

Berdasarkan anava dua jalan diperoleh bahwa H_{0B} ditolak, sehingga perlu dilakukan uji komparasi dengan metode *Scheffe'*, untuk uji komparasi antar kolom. Rangkuman perhitungan uji lanjut rerata antar kolom disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

Komparasi	H_0	H_1	F_{obs}	$2F_{0,05;2;252}$	Keputusan Uji
$\mu_{.1} \text{ vs } \mu_{.2}$	$\mu_{.1} = \mu_{.2}$	$\mu_{.1} \neq \mu_{.2}$	6,2214	6.00	H_0 ditolak
$\mu_{.2} \text{ vs } \mu_{.3}$	$\mu_{.2} = \mu_{.3}$	$\mu_{.2} \neq \mu_{.3}$	5,3745	6.00	H_0 diterima
$\mu_{.1} \text{ vs } \mu_{.3}$	$\mu_{.1} = \mu_{.3}$	$\mu_{.1} \neq \mu_{.3}$	19,5675	6.00	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji komparasi antar kolom pada masing-masing gaya belajar dan Tabel 1, diperoleh simpulan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik memberikan prestasi belajar yang sama. Siswa dengan gaya belajar visual dalam menerima pelajaran mereka lebih mudah jika disampaikan materi tersebut dalam visual, misalnya dengan gambar, atau sketsa, sedangkan pada penelitian ini yaitu materi yang didiskusikan adalah mengenai bangun ruang sisi datar, yang mana untuk mengetahui unsur-unsur dan bentuk dari bangun ruang akan lebih jelas jika divisualisasikan dalam gambar. Siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik memberikan prestasi belajar yang sama Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam memahami suatu materi. Tidak ada gaya belajar yang paling baik, karena dalam memahami suatu materi setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing yang berbeda. Selain itu peneliti tidak bisa menyiapkan suasana belajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar siswa.

Berdasarkan anava dua jalan diperoleh bahwa H_{0AB} ditolak, sehingga perlu dilakukan uji maka perlu dilakukan uji komparasi rerata antar sel. Rangkuman perhitungan uji lanjut rerata antar sel pada baris yang sama disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Komparasi Rerata Antar Sel Pada Baris yang Sama

H_0	F_{obs}	$2F_{0,05;2;252}$	Keputusan Uji
$\mu_{11} = \mu_{12}$	0,128	15,52	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{13}$	11,029	15,52	H_0 diterima
$\mu_{11} = \mu_{13}$	8,750	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{22}$	13,748	15,52	H_0 diterima
$\mu_{22} = \mu_{23}$	0,469	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{23}$	11,972	15,52	H_0 diterima
$\mu_{31} = \mu_{32}$	0,855	15,52	H_0 diterima
$\mu_{32} = \mu_{33}$	0,151	15,52	H_0 diterima
$\mu_{31} = \mu_{33}$	1,408	15,52	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji komparasi rerata antar sel pada baris yang sama dan Tabel 1, diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing, siswa dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditorial dan siswa dengan gaya

belajar kinestetik memberikan prestasi belajar yang sama, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Pada model pembelajaran kooperatif tipe PC, siswa dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditorial dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memberikan prestasi belajar yang sama, serta pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditorial dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memberikan prestasi belajar yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mufida (2010) yang menyatakan bahwa gaya belajar yang berbeda-beda tidak memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda-beda pula. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Nurhayati (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan gaya belajar tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa

Tabel 8. Rangkuman Hasil Komparasi Rerata Antar Sel Pada Kolom yang Sama

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_{11} = \mu_{21}$	0,1280	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{31}$	1,7218	15,52	H_0 diterima
$\mu_{11} = \mu_{31}$	2,4365	15,52	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{22}$	17,8697	15,52	H_0 ditolak
$\mu_{22} = \mu_{32}$	1,7039	15,52	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{32}$	9,2689	15,52	H_0 diterima
$\mu_{13} = \mu_{23}$	0,9803	15,52	H_0 diterima
$\mu_{23} = \mu_{33}$	1,5608	15,52	H_0 diterima
$\mu_{13} = \mu_{33}$	0,0825	15,52	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing gaya belajar, siswa dengan gaya belajar visual, model pembelajaran penemuan terbimbing, model pembelajaran kooperatif tipe PC dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama. Siswa dengan gaya belajar auditorial, model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan prestasi belajar matematika lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe PC, pada model pembelajaran kooperatif tipe PC dan TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama, dan pada model pembelajaran penemuan terbimbing dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, pada model pembelajaran penemuan terbimbing, model pembelajaran kooperatif tipe PC dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. 1) Model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan prestasi belajar matematika lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe PC dan TPS, serta model pembelajaran kooperatif tipe PC dan TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama. 2) Siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, serta siswa dengan gaya belajar auditorial dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memberikan prestasi belajar matematika yang sama. 3) Pada masing-masing model pembelajaran penemuan terbimbing, PC dan TPS, siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memberikan prestasi belajar matematika yang sama. 4) Pada masing-masing siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, model pembelajaran penemuan terbimbing, PC, dan TPS mempunyai prestasi belajar matematika yang sama. Pada siswa dengan gaya belajar auditorial, model pembelajaran penemuan terbimbing mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik daripada PC, model pembelajaran PC dan TPS mempunyai prestasi belajar matematika yang sama, serta model pembelajaran penemuan terbimbing dan TPS mempunyai prestasi belajar matematika yang sama.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran yang dirangkum sebagai berikut. 1) Mengacu pada hasil penelitian ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, khususnya pada materi bangun ruang sisi datar, akan tetapi apabila guru ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif pada materi bangun ruang sisi datar, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe PC ataupun TPS. 2) Apabila sebagian besar siswa memiliki tipe gaya belajar visual atau kinestetik, khususnya untuk membelajarkan materi bangun ruang sisi datar guru dapat menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, model pembelajaran kooperatif tipe PC ataupun model pembelajaran TPS. Apabila sebagian besar siswa memiliki tipe gaya belajar auditorial, khususnya untuk membelajarkan materi bangun ruang sisi datar guru dapat menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, ataupun model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

DAFTAR PUSTAKA

Aprisetyani, G. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Tipe Problem Posing dan Solving Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kota Surakarta Pada Materi Relasi Fungsi*. Tesis. Surakarta: UNS. Tidak diterbitkan.

- Budi, N . 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis LKS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bangli. *Jurnal Indonesia*. Volume 2,2.
- De Porter, B. dan Hernacki, M. 2012. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Diane, W. C. 2007. *The Effects of Using Think-Pair-Share during Guided Reading Lessons*. Tesis. The University of Waikato. Diterbitkan
- Ghofur, A. 2013. *Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa SMP Di Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2012/ 2013*. Tesis. Surakarta: UNS. Tidak diterbitkan.
- Gholamali, M.L dan Khandan, F. 2011. The Effect of Cooperative Learning on Mathematics Anxiety and Help Seeking Behavior. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. VOL 15. 271-276.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saitifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khasnis, B. Y. dan Aithal, M. 2011. Aithal Guided Discovery Method A Remedial Measure In Mathematics. *International Referred Research Journal*. VOL-II.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Mufida, N. 2010. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IX MTs Negeri Se-Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/ 2010*. Tesis. Surakarta: UNS. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nurhayati, A. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Pendekatan Ilmiah (NHT-PI) dan Team Assisted Individualization (TAI) pada Materi Pokok Barisan dan Deret Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri Se-Kabupaten Klaten*. Tesis. Surakarta: UNS. Tidak diterbitkan.
- Risnita. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA Negeri I Pangkalan Kerinci dengan Menerapkan Metode Penemuan Terbimbing*. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/view/998> (diakses 24 Maret 2014).
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice- Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Prospect.

- Wigiyati, V. S. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks (PC) dan Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Di Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tesis. Surakarta: UNS. Tidak diterbitkan.
- Xu, W. 2011. Learning Styles and Their Implications in Learning and Teaching. *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 1, No. 4, pp. 413-416.
- Yantiani, N, Wiarta, I, dan Putra, M. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Pair Check berpengaruh terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang dan Bangun Datar Siswa Kelas IV Gugus IV Semarang*.
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1188/1051>
(diakses tanggal 26 Januari 2015).
- Yanuarti, M. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dan Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAAPS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Sikap Percaya Diri Siswa SMPN Kabupaten Sukoharjo*. Tesis UNS. Tidak Dipublikasikan.
- Yong, C. S. B 2014. Learning Styles of Preservice Science Teachers: Implications for Teaching and Learning. *Journal of Applied Research in Education*. Vol 18, p.29 – 40.
- Zakaria, E. Chin, L. C. dan Daud, M.Y. 2010. The Effects of Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*. 6 (2): 272-275.